

PERANCANGAN POSTER GRAFIS

SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL

Frans Mateus Situmorang Dr. Naomi Haswanto, M.Sn.

Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual - Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: situmorangbah@gmail.com

Kata Kunci : konflik sosial , pahlawan, poster

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Keunikan dari setiap kebudayaan tersebut merupakan aset berharga yang dapat diolah secara maksimal demi kemajuan bangsa. Namun sayangnya, perbedaan dalam masyarakat seringkali menimbulkan gesekan-gesekan kontra-produktif hingga menimbulkan konflik-konflik sosial yang tentu saja merugikan semua pihak. Hal ini sering terjadi karena masih kuatnya ego kedaerahan dalam masyarakat Indonesia dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap proses pembentukan Republik Indonesia. Maka dari itu, diperlukan tindakan-tindakan solutif yang dapat menghambat atau mengurangi keberadaan konflik sosial di Indonesia dan sekaligus dapat memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Abstract

Indonesia is one nation with an extraordinary cultural resources. The uniqueness of each culture is a valuable asset that can be processed for the maximum improvement of the nation. Unfortunately, diversity in the community often creates a counter-productive friction that can provoke social conflicts. This often happens because of the tribal ego in Indonesian society is still overpowering and the lack of public understanding of the process of formation of the Republic of Indonesia. Therefore, solutif actions is needed so we may inhibit or reduce the presence of social conflict in Indonesia and also to strengthen the sense of unity and cohesion in society.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia terlihat jelas dari banyaknya pulau yang masing-masing menyimpan kekayaan budaya yang berbeda pula. Selain kemajemukan dalam kesenian dan kebudayaan, Indonesia juga mengakui 6 agama resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain agama-agama tersebut, beberapa bagian kecil masyarakat Indonesia juga masih menganut kepercayaan tradisional yang diturunkan turun-temurun. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat juga membawa Indonesia kepada zaman globalisasi yang tentunya memperkaya pemikiran rakyat Indonesia.

Perbedaan yang dikelola dengan baik akan dapat menghasilkan suatu karya yang unik. Namun sayangnya, perbedaan seringkali dipandang bukan sebagai ajang untuk berkolaborasi, melainkan sebuah ajang untuk saling mempertahankan eksistensinya masing-masing. Hal ini seringkali menjadi pemicu konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi seringkali ditimbulkan karenanya adanya prasangka-prasangka yang dari sebuah kelompok yang menganggap bahwa keunikan kelompok lain dapat mengancam keunikan atau eksistensi dari kelompok tersebut. Prasangka-prasangka tersebut seringkali berkembang atas dasar stereotip negatif yang beredar di masyarakat. Hal ini mengakibatkan semakin kuatnya ego kedaerahan ataupun kesukuan yang tentu saja dapat mengikis nasionalisme dan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

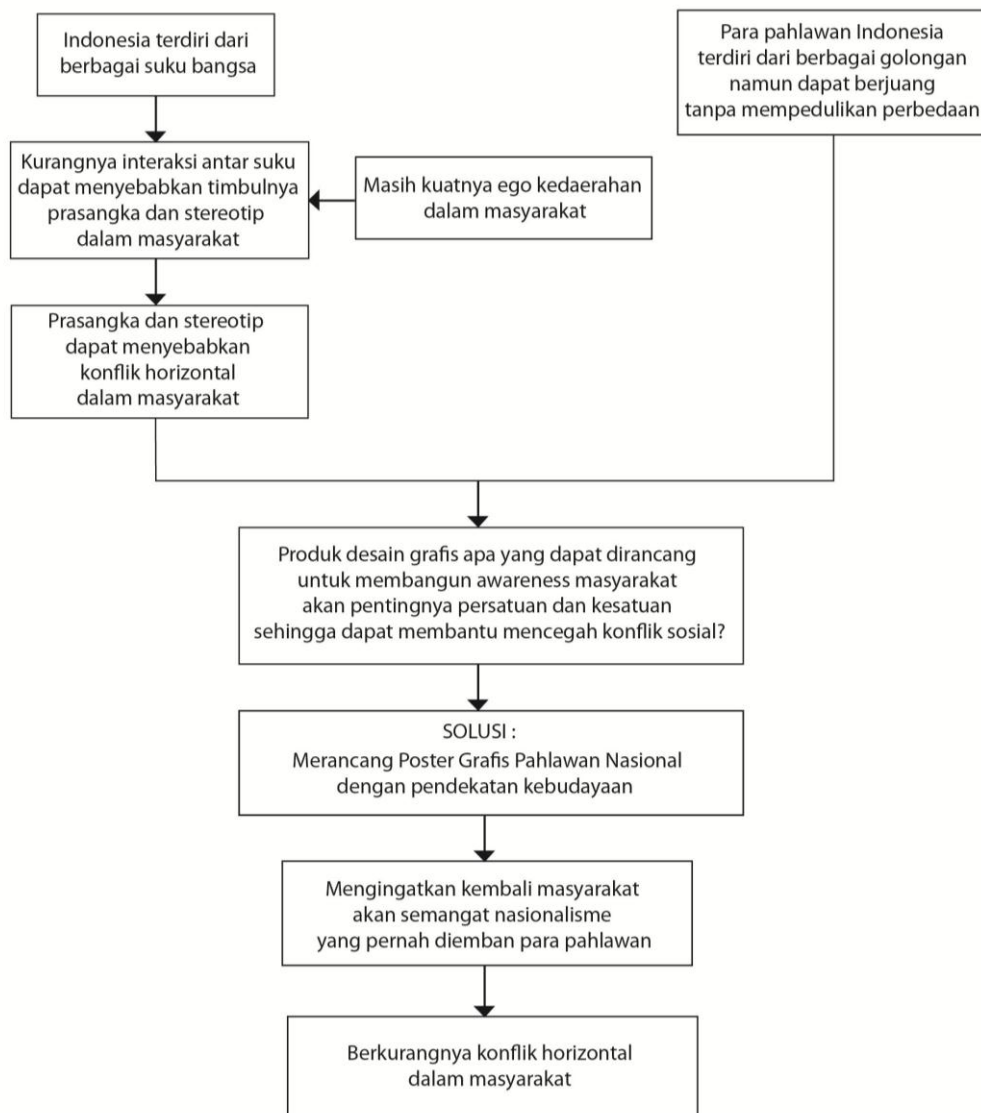
Perbedaan berujung konflik seharusnya tidak akan terjadi jika masyarakat mengenal jelas proses pembentukan bangsa ini. Sejarah membuktikan bahwa pembentukan bangsa Indonesia sendiri tidak berasal dari kaum yang berlatar belakang homogen. Cita-cita para tokoh pergerakan nasional, yang terdiri dari beragam suku dan agama, untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan bangsa asing membawa mereka pada semangat kolaborasi yang mengenyampingkan segala perbedaan. Justru melalui perbedaan itulah, mereka dapat saling bahu-membahu untuk menyukseskan kemerdekaan.

Namun semangat nasionalisme yang dapat melebur perbedaan itu nyatanya semakin terkikis dalam kondisi masyarakat saat ini. Itulah kenapa penulis merasa perlu merancang sebuah produk desain grafis yang dapat membantu pencegahan

konflik sosial sekaligus dapat mengingatkan kembali masyarakat terhadap pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kondisi multikultural di Indonesia

2. Proses Studi Kreatif

Produk desain grafis ini dirancang agar masyarakat dapat memaknai kembali perjuangan para pahlawan dan bagaimana mereka dapat berjuang bersama walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Adapun skema dari perancangannya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Perancangan

Konsep Komunikasi

Primordialisme merupakan sebuah paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai golongan atau kelompok tanpa memperhatikan efeknya dalam keseluruhan sistem masyarakat. Dalam pengertian tersebut, primordialisme cenderung mengutamakan ego sebuah kelompok dibandingkan kepentingan bersama. Primordialisme dapat berupa suku, agama maupun ras.

Dalam perancangan poster grafis ini, penulis mencoba mengangkat salah satu isu primordial yang juga merupakan salah satu penyebab konflik horizontal di Indonesia, yaitu tentang kesukuan. Dengan ribuan jumlah pulau yang berjejer, maka Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya tradisional. Namun kondisi tersebut juga memiliki efek negatif, karena berpotensi menimbulkan konflik-konflik horizontal atas dasar kebudayaan.

Sementara itu, proses kemerdekaan Indonesia diraih bukan dengan perjuangan satu malam, melainkan karena adanya perjuangan berkelanjutan antar generasi yang lebih mementingkan nasionalisme daripada kepentingan antar kelompok, terutama kedaerahan atau kesukuan. Dalam kesempatan ini, penulis mencoba menyandingkan kedua poin di atas sebagai konsep umum pemecahan masalah.

Masalah konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan masalah yang cukup rumit dan sulit diselesaikan dalam waktu dekat. Dibutuhkan kampanye lebih lanjut, waktu yang lebih lama dan perjuangan yang konstan untuk dapat menyelesaikannya secara menyeluruh. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis yang memutuskan bahwa poster yang dirancang merupakan poster yang akan menyentuh tahap *DESIRE* dalam teori AIDCA. Poster yang dirancang akan menjadi poster persuasif yang dapat menggelitik benak audiens dan kelak mempertanyakan, sehingga momen ini dapat dilanjutkan oleh produk desain yang dapat menggiring audiens ke dalam pesan-pesan yang lebih jelas, sehingga dapat mengarahkan audiens ke titik *ACTION*.

Pesan

Agar tujuan pemecahan masalah dapat tercapai, maka poster harus memiliki pesan yang jelas. Berdasarkan konsep umum, maka pesan yang ingin disampaikan adalah :

“Perjuangan tidak mengenal batas-batas primordial, mari kita jaga persatuan dan kesatuan Indonesia.”

Audience

Kelas Sosial : Umum (menengah ke atas dan menengah ke bawah)

Pekerjaan : Pelajar, Mahasiswa, dan Eksekutif muda.

Jenis Kelamin : Pria dan wanita .

Usia : 15 – 35 tahun

Media

Penggunaan poster sebagai media utama pemecahan masalah adalah karena selain berfungsi sebagai media komunikasi, poster juga dapat menjadi sebuah objek yang bernilai estetika yang dapat memperindah lingkungan. Poster juga memiliki kelebihan lain karena digunakan dalam ruang terbuka sehingga memungkinkan lebih banyak audiens.

Poster yang akan dipakai terbagi menjadi tiga ukuran, yaitu ukuran A3, A2 dan A1. Pemilihan ukuran berdasarkan lokasi atau lingkungan dimana poster akan dipasang.

Di lain sisi, perkembangan teknologi yang begitu cepat juga telah menciptakan banyak peluang baru yang dapat dimaksimalkan dalam mengkomunikasikan pesan. Oleh karena itulah, dalam pemecahan masalah ini, media poster akan dibantu dengan media-media lainnya seperti desain *wallpaper* berukuran 1366 x 768 pixel, ukuran ini dipilih karena telah menjadi ukuran yang umum pada layar komputer.

Konsep Visual

Sesuai dengan fungsi poster yang ingin memberi *awareness* pada masyarakat maka poster haruslah dapat menangkap perhatian audiens secepat mungkin sehingga digunakan warna-warna blok dan ukuran poster yang cukup besar.

Poster ini akan terdiri dari dua versi (dengan total poster 18 buah), yang masing-masingnya akan terbagi menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian itu mewakili titik-titik penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, yaitu :

- Masa berdirinya organisasi-organisasi pertama Indonesia (1900-1908)
- Masa Sumpah Pemuda (1928)
- Masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1947)

Ketiga titik penting ini coba diaplikasikan dalam poster dengan menggunakan dominasi warna yang berbeda. Pemilihan tokoh didasarkan kepada para pahlawan yang berjuang pada zaman tersebut. Poster tersebut tentu tidak bisa menampilkan keseluruhan tokoh, maka dari itu akan dipilih tokoh-tokoh pahlawan yang familiar bagi masyarakat.

Struktur Poster



Gambar 2. Struktur Poster

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Berikut adalah hasil karya poster yang telah dirancang :



Gambar 3. Hasil karya 9 buah poster (Versi A)



Gambar 4. Hasil karya 9 buah poster (Versi B)

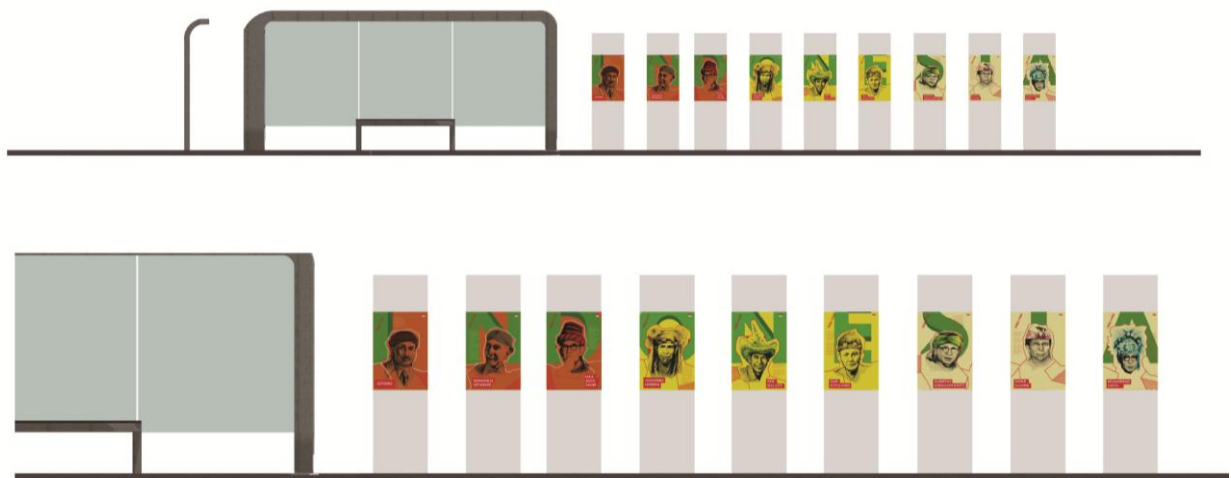
Instalasi Karya

Sesuai dengan tujuan awalnya yaitu untuk memberikan impresi dan pengalaman visual, maka dibutuhkan persuasanaan karya yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Setiap poster dirancang untuk dapat dinikmati sebagai satu karya yang memiliki pesan tersendiri, namun keseluruhan poster dapat memberikan pesan yang lebih umum.

Rancangan instalasi karya akan memakai fasilitas-fasilitas umum seperti kanopi dan halte bus. Dengan instalasi dan desain yang maksimal, diharapkan karya ini tidak hanya menjadi media iklan semata, melainkan dapat menjadi sebuah instalasi yang kelak menjadi ikon yang dapat memperindah lingkungan.



Gambar 5. Contoh instalasi karya pada lorong



Gambar 6. Contoh instalasi karya pada Halte



Gambar 7. Contoh instalasi karya pada museum

4. Penutup / Kesimpulan

Konflik sosial di Indonesia merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Keragaman budaya hanyalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik, selain itu masih banyak lagi faktor yang dapat menyebabkan sebuah konflik horizontal dalam masyarakat.

Desain Komunikasi Visual sebagai *idea culture* seharusnya dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk pola pikir positif dalam masyarakat. Maka dari itu, Desainer-desainer Desain Komunikasi Visual sangat dibutuhkan untuk membantu menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan nasionalisme sehingga permasalahan konflik-konflik sosial yang bersifat horizontal ini dapat dihambat perkembangannya. Memecahkan masalah konflik sosial melalui desain komunikasi visual merupakan tantangan yang besar, namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Diperlukan pertimbangan dan perencanaan yang lebih matang dan eksekusi yang maksimal agar pesan-pesan positif yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik.

Perancangan karya ini sendiri masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari bahwa perancangan poster grafis ini masih belum cukup efektif untuk menyelesaikan konflik sosial terutama yang bersifat horizontal di Indonesia. Berdasarkan sidang akhir 16 Januari 2013, penulis mendapatkan saran-saran sebagai berikut :

Menggabungkan sosok pahlawan dengan unsur-unsur budaya lain (dalam hal ini pakaian adat) dapat berpotensi menimbulkan konflik baru. Salah satu solusinya, pakaian adat yang digunakan haruslah yang tidak memiliki makna khusus atau sakral dalam budaya tersebut.

Tanpa informasi yang jelas, poster juga dapat menimbulkan kebingungan pada masyarakat. Seperti misalnya, masyarakat awam yang melihat poster H. Agus Salim dengan menggunakan topi adat Aceh mungkin saja benar-benar menganggap H. Agus Salim berasal dari Aceh namun bagi masyarakat yang tahu bahwa sebenarnya H. Agus Salim itu berasal dari Sumatera Barat (suku Minangkabau) akan menganggap poster itu salah atau justru dianggap berusaha membohongi masyarakat.

Latar belakang pemilihan karakter pahlawan juga harus dipertimbangkan dengan matang agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial karena para pahlawan seringkali dianggap kebanggaan regional dan sebagai simbol dari daerah

masing-masing. Ketiadaan pahlawan salah satu daerah dalam poster, tanpa adanya alasan yang jelas, dapat menimbulkan prasangka-prasangka baru yang justru dapat memperkeruh suasana.

Menduplikasi wajah pahlawan memiliki aturannya sendiri. Ada baiknya sebelum mengeksekusi karya desain yang berkaitan dengan pahlawan, penulis dianjurkan melakukan riset ke Arsip Nasional agar karya desain tidak menyalahi tata aturan yang berlaku. Hal ini diperlukan karena seorang desainer harus juga memperhitungkan kemungkinan citra baru pahlawan yang terbentuk dari hasil desain.

Jika desain poster ingin diperlihatkan secara instalasi (seri) maka garis merah antar poster harus dimaksimalkan. Kesenambungan antar poster tidak boleh hanya berdasarkan warna dan *typeface* melainkan juga harus didukung dengan unsur visual lain sehingga pembaca dapat menangkap alur desain. Namun garis merahnya juga harus tetap diperhatikan agar tidak berlebihan dan membosankan.

Secara visual, desain poster tidak terlalu buruk, namun penggunaan ilustrasi manual seharusnya bisa dieksplorasi lebih jauh lagi. Dari segi biaya, karena tujuannya adalah untuk khalayak ramai, maka harus dipertimbangkan juga biaya yang diperlukan untuk pembuatan poster beserta instalasinya.

Pesan yang ingin disampaikan oleh Tugas Akhir ini merupakan pesan yang sangat kompleks. Perlu ada tahapan-tahapan yang lebih detail yang harus dicapai agar pesan dapat tersampaikan tanpa terjadi distorsi pemaknaan oleh *Target Audience*. Maka dari itu, poster hanya merupakan langkah awal dan tidak bisa menjadi ujung tombak komunikasi. Penulis dianjurkan untuk lebih mempelajari strategi kampanye seperti *Conditioning*, *Informing* dan *Reminding*.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang penulis dapatkan. Semoga saran dan kritikan tersebut dapat menjadi panduan bagi karya-karya baru di masa depan.

Atas perhatiannya, penulis mengucapkan terimakasih banyak. Salam.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya / perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual - FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Naomi Haswanto M.Sn.

.Daftar Pustaka

Jefkins, Frank. 1997. *Advertising*, Penerbit Erlangga, Jakarta

Landa, Robin. 2006. *Graphic Design Solutions*, Thomson Delmar Learning, United State.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*, Media Pressindo, Yogyakarta.

Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial*, Penerbit Andi, Yogyakarta